

RED STRING THEORY SEBAGAI BENTUK VISUALISASI PERAN TAKDIR DAN PILIHAN HIDUP PEREMPUAN DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Rizqa Humaira Ghassani¹, Adrian Permana Zen², Axel Ramadhan Ridzky³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, JL. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

rizqahumaira@student.telkomuniversity.ac.id, adrianzen@telkomuniversity.ac.id,

axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

Dalam kehidupan manusia, takdir dan pilihan sering kali menjadi dua konsep yang saling terhubung, membentuk perjalanan hidup individu. Takdir sering dipahami sebagai kuasa Tuhan atau hukum alam, sementara pilihan menekankan kebebasan individu. Di Indonesia, budaya patriarki yang mengakar menciptakan ketimpangan gender, membatasi peran perempuan dan menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi. Karya ini mengeksplorasi konflik antara takdir dan kebebasan perempuan menggunakan metafora Red String Theory atau Teori Benang Merah yang berasal dari mitologi Asia tentang ikatan takdir yang menghubungkan individu. Melalui fotografi konseptual dengan teknik cetak lenticular, karya ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan tekanan sosial dan budaya patriarki, dari keterikatan pada "benang merah" hingga pembebasan diri. Teknik long exposure digunakan untuk memperkuat transformasi emosional. Sementara itu, teknik lenticular memungkinkan visual berubah sesuai sudut pandang penonton, menciptakan efek interaktif yang mendalam. Efek ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual, tetapi juga menunjukkan bahwa sudut pandang seseorang terhadap takdir dan pilihan hidup bisa berbeda-beda, tergantung dari cara mereka melihatnya.

Kata Kunci : Red String Theory, Takdir, Pilihan Hidup, Perempuan, Patriarki, Fotografi Konseptual, Lenticular.

In human life, fate and choice are often two interconnected concepts, shaping an individual's life journey. Fate is often understood as the power of God or the laws of nature, while choice emphasizes individual freedom. In Indonesia, a deep-rooted patriarchal culture creates gender inequality, limiting women's roles and causing various forms of discrimination. This work explores the conflict between fate and women's freedom using the metaphor of Red String Theory, derived from Asian mythology about the bonds of fate that connect individuals. Through conceptual photography with lenticular printing technique, the work depicts women's struggle against social pressure and patriarchal culture, from attachment to the "red string" to self-liberation. The long exposure technique is used to strengthen the emotional transformation. Meanwhile, the lenticular technique allows the visuals to change according to the viewer's point of view, creating an immersive interactive effect. This effect not only enriches the visual experience, but also shows that one's perspective on fate and life choices can vary depending on how they see it.

Keywords : Red String Theory, Fate, Life Choices, Women, Patriarchy, Conceptual Photography, Lenticular.

PENDAHULUAN

Takdir dan pilihan hidup merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk perjalanan hidup seseorang. Bagi Perempuan, perjalanan ini seringkali dipengaruhi oleh norma dan aturan sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Paradoks muncul ketika masyarakat menganggap takdir sebagai hal yang tidak dapat dihindari, sementara Perempuan justru dihandapkan pada pilihan yang rumit antara harus mematuhi norma sosial atau memperjuangkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Paradoks didefinisikan sebagai kumpulan pertimbangan yang tampaknya masuk akal yang menimbulkan kecenderungan yang saling bertentangan tentang apa yang harus dipercayai, menciptakan ketegangan kognitif (Didi Sartika, 2024). Konsep Red String Theory merepresentasikan tekanan sosial tersebut, dimana Perempuan dituntut untuk menjalani peran-peran tertentu seperti istri yang patuh, ibu yang berkorban, atau pengurus keluarga yang mendahulukan orang lain.

Dalam konteks budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia, ketimpangan gender semakin diperkuat oleh struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara Perempuan kehilangan kendali atas keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, termasuk dalam berumah tangga. Perempuan tidak hanya mengalami pembatasan peran dan ruang gerak, tetapi juga menghadapi sanksi sosial ketika berusaha keluar dari peran yang dibentuk oleh budaya. Dalam pandangan feminisme modern, patriarki tidak hanya dilihat sebagai dominasi langsung laki-laki atas perempuan, tetapi juga sebagai sistem yang memengaruhi norma, nilai, dan kebijakan yang mendukung ketidaksetaraan (Hooks, 2004). Ketegangan antara keyakinan tentang takdir dan kebebasan untuk memilih ini menciptakan konflik batin yang mendalam dalam kehidupan perempuan.

Red String Theory (Teori Benang Merah) atau biasa dikenal sebagai Red Thread of Fate merupakan kepercayaan mitologi Tiongkok, dimana menurut kepercayaan ini, para dewa mengikatkan benang merah tak terlihat di jari kelingking mereka yang 14

menghubungkan orang-orang yang ditakdirkan bersama untuk bertemu satu sama lain dengan cara tertentu (Samalitin, 2021). Meskipun konsep ini sering dikaitkan dengan hubungan romantis, dalam konteks ini, teori benang merah akan digunakan untuk menggambarkan konsep lebih luas tentang takdir dan pilihan hidup, terutama bagi perempuan.

Konsep Red String Theory menjadi landasan pemikiran dalam pengkaryaan ini karena memberikan sudut pandang simbolis terhadap hubungan antara takdir dan pilihan hidup perempuan. Dalam konteks norma patriarki, konsep ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dianggap “ditakdirkan” untuk menjalani hubungan tertentu, seperti pernikahan, namun sebenarnya mereka memiliki kebebasan untuk memilih atau melepaskan diri dari ikatan yang tidak sehat. Ketegangan antara keterikatan dan kebebasan tersebut diwujudkan melalui karya fotografi konseptual berjudul *Unbound*, yang secara simbolis menggambarkan kebebasan dari ikatan atau batasan, yang bisa mencerminkan bagaimana takdir dan pilihan hidup perempuan tidak selalu terikat oleh satu jalur atau nasib tertentu. Fotografi konseptual dipilih sebagai medium karena mampu menyampaikan gagasan secara mendalam dan bermakna melalui elemen visual. Selain itu, fotografi juga berfungsi sebagai untuk menyampaikan pesan atau pengalaman seseorang secara visual (AP Zen & D Trihanondo, 2022). Dengan pendekatan ini, karya tidak hanya menghadirkan representasi visual, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap konstruksi budaya yang membatasi kebebasan dan pilihan hidup perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya fotografi ini mengangkat Red String Theory sebagai konsep utama untuk menggambarkan hubungan antara takdir dan pilihan hidup perempuan. Melalui lima frame yang saling terhubung, menampilkan perjalanan hidup seorang perempuan dari keadaan terikat hingga menuju kebebasan. Setiap frame disusun dengan memperhatikan tata ruang, pencahayaan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh model,

sehingga semuanya menjadi bagian penting dalam penyampaian makna yang ingin disampaikan.

Karya *Unbound* ini bertujuan sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap isu sosial melalui tampilan visual yang dirancang secara detail. Warna merah yang mendominasi karya ini memiliki banyak arti yang mencerminkan berbagai sisi kehidupan perempuan. Pergantian posisi tubuh dan ekspresi wajah model dilakukan secara bertahap untuk menggambarkan perubahan emosi dalam menghadapi tekanan sosial.

Teknik fotografi dalam karya ini menunjukkan eksplorasi visual yang mendalam dan kompleks. Menggunakan pencahayaan yang kuat dengan kontras tinggi digunakan untuk memperkuat nuansa emosional dalam cerita. Teknik long exposure tidak hanya memberikan efek visual menarik, tetapi juga menggambarkan perjalanan waktu dan perubahan yang dialami tokoh perempuan.

Pengkaryaan ini juga menggunakan teknik cetak lenticular karena selain tampilannya yang menarik, teknik ini juga sangat mendukung gagasan utama karya yang mampu menciptakan tampilan visual yang berubah-ubah sesuai sudut pandang penonton. Secara teknis, lenticular memungkinkan munculnya efek seolah-olah gambar bergerak atau berubah secara perlahan. Efek ini menciptakan pengalaman visual yang hidup dan interaktif, seolah karya ini mengajak audiens untuk ikut terlibat secara langsung. Teknik ini juga membuat satu frame bisa menyimpan lebih dari satu tampilan gambar, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih dalam. Dengan begitu, penonton bisa merasakan bahwa setiap perubahan sudut pandang bisa membuka makna baru dari cerita yang disampaikan dalam karya. Selain itu, teknik ini memperkuat simbolis dari Red String Theory, dimana benang merah melambangkan takdir dapat divisualisasikan berubah atau kadang terlihat jelas, menunjukkan berbagai kemungkinan hidup. Efek ilusi dan perpindahan visual yang dihasilkan juga menambah dimensi emosional, memperkuat narasi tentang ketidakpastian, harapan, dan konflik yang dihadapi perempuan dalam menentukan jalan hidup mereka.

Proses Produksi

Dalam pembuatan karya ini, penulis membuat tiga tahap pengerjaan yaitu Pra produksi, Produksi hingga Post-Produksi agar proses pembuatan karya menjadi lebih tersusun hingga hasil akhir.

Pra-Produksi

Pada tahap persiapan ini, penulis melakukan berbagai langkah penting untuk memastikan kelancaran proses produksi. Pertama, dibuat mood board sebagai referensi visual seperti referensi pose, ekspresi wajah, komposisi gambar, serta teknik fotografi yang akan digunakan seperti slow motion dan multiple exposure. Mood board ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan konsep karya sebelum eksekusi. Selain itu, dibuat juga sketsa kasar untuk merancang alur narasi visual dari awal hingga akhir, memastikan setiap frame memiliki keterkaitan yang kuat secara konseptual.

Mood Board



Gambar 1. Moodboard & Sketsa
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Persiapan teknis mulai dari penyewaan studio fotografi dengan kondisi pencahayaan terkontrol, pemilihan kamera Fujifilm X-S10 dengan lensa kit Fujinon XC 15-45mm, serta penyiapan lighting Godox DP 600 III dan SK 400 II untuk menciptakan

efek bayangan yang dramatis. Background hitam dipilih untuk menonjolkan subjek dan benang merah, sekaligus menciptakan kontras visual yang kuat. Pemilihan properti seperti kursi berbalut kain merah dan benang merah juga dilakukan dengan pertimbangan simbolis, di mana masing-masing elemen mewakili metafora tertentu dalam narasi karya.

Produksi

Proses pengambilan gambar dilakukan dalam beberapa sesi untuk menangkap setiap tahapan transformasi emosional tokoh perempuan. objek di foto dalam beragam pose yang menggambarkan proses berpindah dari keadaan terikat menuju kebebasan, dimulai dari posisi tubuh yang meringkuk dengan lilitan benang hingga berdiri tegak dan bebas. Teknik long exposure digunakan secara sengaja untuk menghasilkan efek bayangan bergerak yang merepresentasikan konflik batin serta perubahan psikologis yang dialaminya.



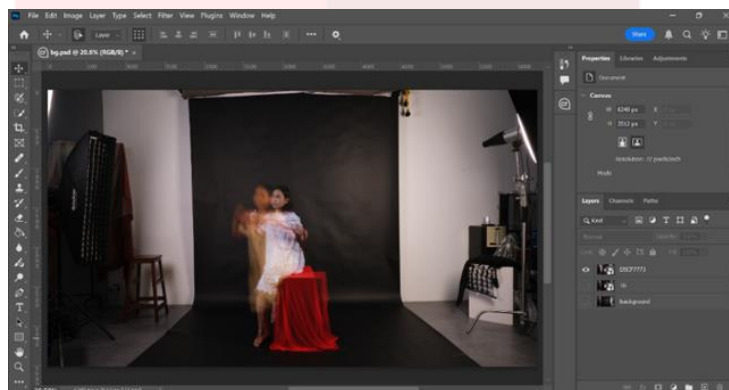
Gambar 2. Proses Produksi
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Selama proses produksi, ada beberapa kendala teknis seperti benang yang mudah kusut dan sulitnya model untuk mempertahankan pose dalam waktu lama. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penyesuaian, termasuk mengganti jenis benang serta menyederhanakan Gerakan model. Proses pemotretan memerlukan waktu lebih

lama dari yang direncanakan karena dibutuhkan ketelitian dalam menangkap momen penting yang bisa menyampaikan cerita dengan kuat. Setiap gambar diambil dari berbagai sudut dan dengan pencahayaan yang berbeda untuk memperoleh hasil terbaik saat proses editing berlangsung.

Post-Produksi

Setelah mengumpulkan cukup banyak hasil foto, dilakukan proses kurasi secara teliti untuk memilih beberapa frame terbaik yang paling tepat dalam menyampaikan pesan karya. Selanjutnya tahap editing dilakukan menggunakan Adobe Photoshop dan Lightroom Classic, dengan fokus pada editing teknis seperti color grading, penajaman detail warna merah, serta pengurangan noise di sekitar background. Proses editing dilakukan seminimal mungkin agar ekspresi asli objek tetap terjaga, hanya dilakukan penyesuaian kontras dan pencahayaan agar hasil akhir terlihat jelas namun tetap alami.



Gambar 3. proses Editing
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kelima frame disusun secara berurutan mengikuti alur cerita, sehingga perubahan emosi tokoh Perempuan terlihat jelas dari awal hingga akhir. Karya ini dicetak menggunakan teknik lenticular, yang membuat gambar terlihat berubah jika dilihat dari sudut pandang berbeda, memperkuat metafora tentang perspektif yang berbeda dalam memandang takdir dan pilihan hidup.

Melalui tiga tahapan proses ini, karya *Unbound* tidak hanya berfokus pada teknik fotografi, tetapi juga memperkuat cerita dan makna yang ingin disampaikan. Setiap tahap dirancang untuk mendukung pesan visual tentang perjuangan Perempuan melepaskan diri dari tekanan budaya patriarki, sekaligus menunjukkan bagaimana fotografi konseptual dapat digunakan untuk menyuarakan kritik terhadap masalah sosial.

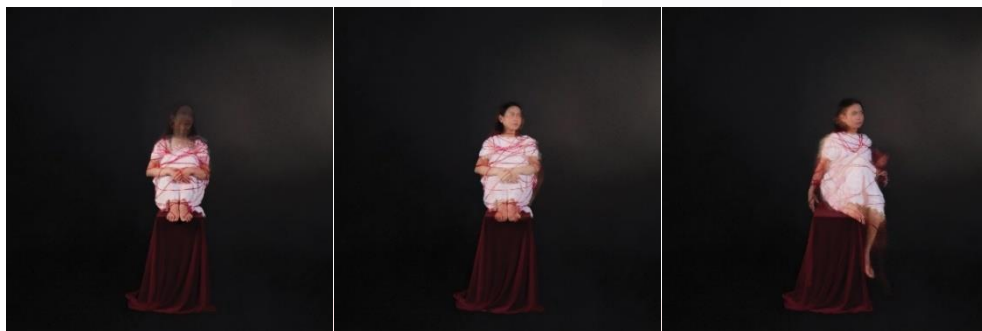
Hasil Karya

Dalam karya ini terdapat 5 frame berberda, setiap frame terdiri dari tiga gambar yang disusun secara berurutan membentuk alur cerita. Dengan menggunakan media cetak lenticular, gambar-gambar ini menampilkan efek Gerak dan perubahan visual yang berbeda tergantung dari sudut pandang penonton. Teknik ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan perubahan emosional dan simbolis yang dialami oleh tokoh Perempuan dalam cerita tersebut.



Gambar 4. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Frame 1

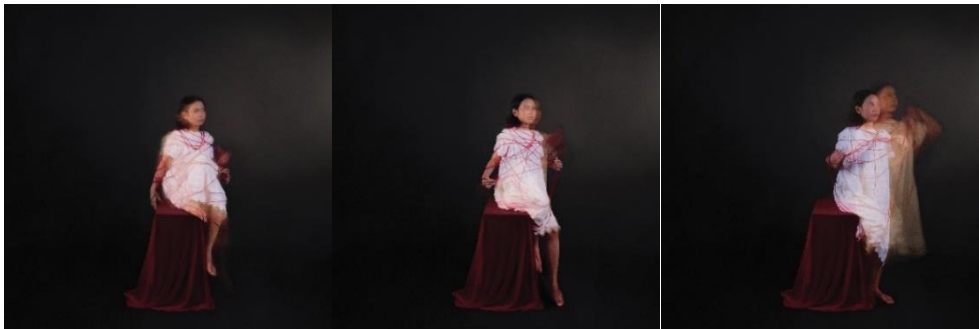


Gambar 5. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada frame pertama, seorang perempuan duduk tertunduk dengan tubuhnya yang terikat benang merah sebagai simbol aturan sosial dan budaya yang membatasi. Namun, perlahan-lahan ia mulai mengangkat kepalanya dan membuka matanya, menyadari bahwa selama ini dirinya hidup dalam batasan-batasan yang ada. Gerakan kecil ini menjadi langkah awal dalam usahanya membebaskan dari keterikatan

tersebut. Kursi yang ditutup kain merah dalam gambar mewakili peran Perempuan yang dibentuk oleh aturan sosial yang patriarkal. Kursi merah hadir sebagai metafora dari struktur sosial patriarki, dimana tempat yang disiapkan bagi perempuan untuk “duduk diam” sesuai peran yang ditentukan.

Frame 2



Gambar 6. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada frame kedua, ia mulai menggerakkan tubuhnya dan tangan menyentuh benang yang terlilit di tubuhnya, menunjukkan keinginan untuk melepaskan diri. Satu persatu kakinya menyentuh lantai dan tangannya mulai mencoba membuka ikatan tersebut. Ini memperlihatkan bahwa ia tidak hanya memikirkan keinginannya untuk bebas, tetapi benar benar berusaha mewujudkannya. Teknik long exposure menampilkan bayangan yang samar menggambarkan perang batin antara jati diri lamanya yang harus mengikuti takdir yang sudah di tentukan dan keinginan untuk bebas. Perlawanan yang kini dihadapi tidak hanya tekanan dari luar, tetapi juga melawan rasa takut dan keraguan dalam dirinya sendiri.

Frame 3



Gambar 7. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada frame ketiga ini, ia mulai meninggalkan kursi tersebut, menunjukkan bahwa ia menolak aturan sosial yang mengekangnya dan mulai mengambil langkah untuk menjalani hidup sesuai pilihannya sendiri. Tatapannya yang melihat ke cahaya yang lebih terang menunjukkan bahwa dia mulai menyadari ada kehidupan lain di luar aturan yang selama ini membatasinya.

Frame 4

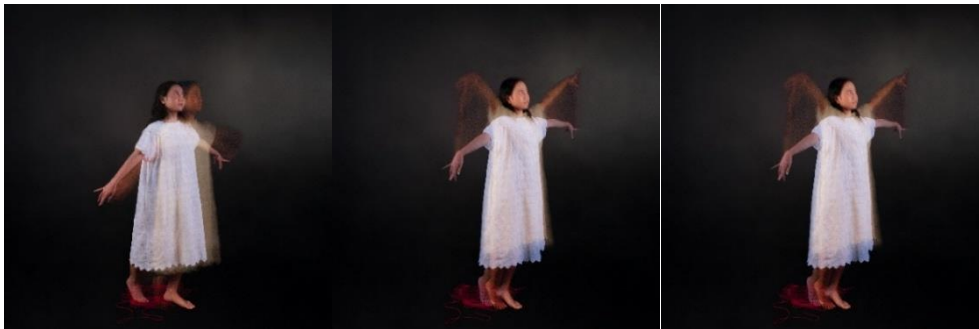


Gambar 8. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Selanjutnya pada frame keempat, ia sudah sepenuhnya melepaskan benang merah yang terikat di tubuhnya, berdiri dengan tenang tanpa beban yang menggambarkan awal kehidupan baru. Ia sudah terbebas dari aturan sosial yang dulu membatasi kehidupannya. Meskipun sudah bebass, bayangan masa lalu nya masih

terlihat samar-samar, ini menunjukkan bahwa pengaruh aturan lama tidak bisa hilang langsung hilang dalam sejenak. gerakan tangannya yang terbuka dan tubuhnya yang mulai bergerak memperlihatkan bahwa ia tidak hanya ingin bebas, tetapi juga ingin mengambil kendali atas kehidupannya sendiri.

Frame 5



Gambar 9. Hasil Karya
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada frame terakhir, masih terlihat gerakan yang samar, menunjukkan bahwa pertarungan dalam dirinya belum sepenuhnya berakhir. Tapi ketika dia mengangkat tangan dan membentangkan tubuhnya, terlihat jelas bahwa dia sedang melepaskan beban dan merayakan kebebasannya. Di gambar terakhir, dia berdiri dengan leluasa menghadap cahaya, melambangkan harapan atas kehidupannya yang baru.

Ia telah melalui berbagai tantangan di hidupnya mulai dari fase ketakutan, masa ketika tidak bisa menerima takdir yang sudah ditentukan pada hidupnya, hingga proses menemukan jati dirinya sendiri. Ini adalah gambaran nyata kekuatan perempuan yang berani melawan dan meninggalkan aturan-aturan tradisional yang selama ini membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.

KESIMPULAN

Karya fotografi ini menggunakan Red String Theory sebagai simbol untuk menunjukkan bagaimana perempuan berjuang melawan takdir yang dibentuk oleh

aturan dan struktur patriarki. Dengan teknik cetak lenticular, karya ini menggambarkan perubahan emosi perempuan dari keadaan terikat menuju bebas, sekaligus menunjukkan bahwa mereka punya kendali atas hidupnya sendiri. Karya ini bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga menyampaikan pesan kritik terhadap sistem sosial yang mengekang perempuan, serta mengajak audiens untuk memahami pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan

SARAN

Proses membuat karya ini memberikan banyak pelajaran berharga, meskipun masih ada bagian yang bisa diperbaiki, terutama dari segi visual dan cerita yang disampaikan. Penggunaan simbol dan gerakan tubuh bisa digali lebih dalam agar emosi dalam karya terasa lebih kuat dan lebih mudah menyentuh penonton. Teknik cetak lenticular, dengan tampilan visualnya yang menarik dan interaktif, memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam seni konseptual, terutama untuk membahas isu-isu sosial secara lebih mendalam. Teknik ini juga bisa menjadi pilihan yang efektif bagi seniman muda untuk menyampaikan gagasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Crenshaw, K. (2003). *"Traffic at the Crossroads: Multiple Oppressions," Sisterhood is Forever: The Women's Anthology for a New Millennium*. Washington Square Press
- Hooks, Bell. (2000). *Feminism is for everybody : passionate politics*. South End Press 2000
- Surahman, M. (2015). *Feminisme: Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathalah, H. (2015). *Masalah Gender dan Peran Perempuan dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Cohen, M., & Macfarlane, J. (2014). *Gender and Mental Health: The Role of Feminism in the Mental Health Debate*. Routledge
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, CO: Westview Press.
- Cotton, Charlotte. (2004). *The Photograph as Contemporary Art*. Thames & Hudson

- Sartika, D. Rasidah. Yusuf, M. Irwansyah. Yusdiana, E. Novita, RW. Lensa, R. & Fauzi, F. (2024). *Kajian Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Paradoks dan Teori*. Sada Kurnia Pustaka
- Triadi, D. (2013). *Secret Lighting*. Gramedia Pustaka Utama
- Langford, MJ. & Andrews, P. (2005). *Langford's Starting Photography: A Guide to Better Pictures for Film and Digital Camera Users*. Focal Press
- Zen, AP. & Trihandono, D. (2022). *Perkembangan Seni Fotografi dan Sinematografi Serta Tantangannya Pada Era pasca Pandemi Covid-19*.
- Susanto, A. A. (2017). *Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto*. Journal of Urban Society's Art, 4(1), 49-60.
- Palindangan, L. K. (2013). *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan*. Jurnal Ilmiah Widya, 218738.
- Samalitin, S. (2021). *Invisible thread: Understanding the red string theory*. Medium.com. <https://medium.com/@samalitin/>
- Neurolaunch. (2024). *Red string theory: Psychology*. <https://neurolaunch.com/red-string-theory-psychology/> Psychology. Neurolaunch.com.